

**Analisis Nilai Kelestarian Lingkungan Obyek Wisata Tasik Ria  
Berdasarkan *Willingness To Pay***

Nurdin Mohamad  
Rakhmat Jaya Lahay  
Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el: [nurdinmohamad16@gmail.com](mailto:nurdinmohamad16@gmail.com)

**DOI: 10.32884/ideas.v7i4.475**

**Abstrak**

Sektor kepariwisataan saat ini memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan nasional. Berbagai daerah pariwisata menjadi primadona dan prioritas pemerintah daerah, karena di samping meningkatkan pendapatan daerah juga memberikan dampak positif terhadap tingkat ekonomi masyarakat, terutama masyarakat sekitar kawasan pariwisata. Pembangunan kepariwisataan ditujukan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong kecepatan pembangunan daerah. Selain itu, pengelolaan dan pengembangan pariwisata diharapkan memperhatikan kelestarian lingkungan. Terutama masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata. Lingkungan pariwisata perlu dilestarikan karena memiliki nilai sosial ekonomi, seperti nilai pilihan dan nilai eksistensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial ekonomi kelestarian lingkungan objek wisata Tasik Ria adalah Rp743.279.85.000. Angka ini masih merupakan nilai minimal dari sumber daya alam tersebut dan belum memperhitungkan nilai manfaat dari sumber daya alam. Namun hal tersebut telah menunjukan bahwa kawasan lingkungan pariwisata Tasik Ria memiliki nilai sosial ekonomi yang sangat berharga.

**Kata Kunci**

*Willingness to pay*, wisata, kelestarian lingkungan, nilai pilihan, nilai ekstensi

**Abstract**

*The tourism sector currently plays a very important role in realizing national development. Various tourism areas become the prima donna and priority of the local government, because in addition to increasing regional income, it also has a positive impact on the economic level of the community, especially the community around the tourism area. Tourism development is aimed at improving the socio-economic conditions of the community such as opening and expanding employment opportunities, increasing income, and encouraging the speed of regional development. In addition, the management and development of tourism is expected to pay attention to environmental sustainability. Especially people who live around tourism areas. The tourism environment needs to be preserved because it has socio-economic values, such as the value of choice and the value of existence. This study shows that the socio-economic value of environmental sustainability at the Tasik Ria tourist attraction is Rp. 743,279,85,000. This figure is still the minimum value of these natural resources and does not take into account the value of the benefits of natural resources. However, this has shown that the Tasik Ria tourism environment area has a very valuable socio-economic value.*

**Keywords**

*Willingness to pay, tourism, environmental sustainability, value of choice, value of extension*

**Pendahuluan**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional. Pembangunan kepariwisataan selain ditujukan untuk membuka dan memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan serta mendorong percepatan pembangunan daerah, juga diharapkan dapat memperhatikan aspek pelestarian lingkungan.

Lingkungan pariwisata perlu dilestarikan, karena memiliki sosial ekonomi seperti nilai pilihan dan nilai eksistensi. Nilai pilihan menunjukkan keinginan individu untuk membayar bagi kelestarian lingkungan guna pemakaian pada masa yang akan datang. Sedangkan nilai eksistensi menunjukkan keinginan masyarakat untuk membayar kelestarian lingkungan tanpa mepedulikan nilai penggunaannya (Dixon, 2016).

Kawasan objek wisata Tasik Ria merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Minahasa yang posisinya sangat strategis karena terletak di jalur Trans Sulawesi dan hanya berjarak sekitar 20km dari kota Manado. Di samping itu objek wisata ini telah memiliki fasilitas hotel berbintang, kolam renang, dan fasilitas penunjang lainnya. Hal ini diharapkan dapat mempercepat proses terjadinya perubahan yang bersifat positif, baik terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat maupun terhadap lingkungan. Keadaan tersebut memerlukan kualitas manusia yang dapat memanfaatkan lingkungan alamnya secara rasional dan bertanggung jawab. Hal tersebut karena dalam pengelolaan industri pariwisata yang memanfaatkan suatu kawasan alam, manusia dapat berperan sebagai pemelihara dan juga dapat berperan sebagai perusak. Kelangsungan hidup suatu kawasan lingkungan pariwisata merupakan tanggung jawab bersama antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat.

Masyarakat sekitar kawasan pariwisata merupakan kunci utama dalam pemeliharaan dan kelestarian lingkungan, sebab masyarakat sekitar adalah yang memberi pengaruh kepada nilai kelestarian lingkungan kawasan objek wisata. Demikian pula dengan kawasan objek wisata Tasik Ria.

Melalui pendekatan faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan, pendapatan, aset keluarga, pendidikan dan keterampilan serta luas penggunaan lahan, diharapkan kerelaan masyarakat (*willingness to pay*) untuk memelihara dan melestarikan kawasan lingkungan objek wisata Tasik Ria akan lebih baik dan sesuai dengan harapan dan keinginan seluruh masyarakat terutama masyarakat sekitar.

#### Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tombariri dengan mengambil sampel pada 6 desa dari 14 desa yang ada, yaitu 5 desa yang letaknya di sekitar kawasan objek wisata Tasik Ria (desa Borgo, Desa Ranowangko, Desa Sarani Matani, Desa Tambala dan Desa Mokupa) dan 1 desa yang letaknya agak jauh dari kawasan objek wisata Tasik Ria yaitu Desa Lemoh. Pemilihan daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan kawasan objek wisata Tasik Ria berada di Kecamatan Tombiri.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dan pengumpulan data melalui kuisioner, observasi lapangan, dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer diperoleh dari kuisioner dan wawancara. Aspek yang diwawancarai mengenai kerelaan masyarakat untuk membayar kelestarian lingkungan objek wisata. Responden adalah kepala keluarga, kepala desa, dan tokoh masyarakat, sebanyak 190 responden yang tersebar di 6 desa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random sampling pada 6 desa di sekitar objek wisata Tasik Ria. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait objek penelitian seperti badan perencanaan pembangunan daerah, pengelola objek wisata tasik ria, dan dinas pariwisata.

Perhitungan kerelaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay-WTP*) tiap tahun menggunakan rumus, (Dixon, 2016):

$$TWTP = \sum_{i=1}^n AWTP_i \left( \frac{n_i}{N} \right) M$$

Di mana:

TWTP = total kesediaan membayar

AWTP<sub>i</sub> = kesediaan membayar rata-rata

n<sub>i</sub> = banyaknya responden yang bersedia membawar AWP<sub>i</sub>

N = banyaknya responden yang diwawancarai

M = jumlah penduduk daerah penelitian

Analisis faktor nilai WTP yang berpengaruh terhadap nilai sosial ekonomi masyarakat digunakan analisis regresi berganda, yang formulasinya menurut Suprpto (2015) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y = Tingkat WTP masyarakat dalam pelestarian lingkungan obyek wisata

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

e = kesalahan prediksi  
 $X_1$  = Pendapatan  
 $X_2$  = aset keluarga  
 $X_3$  = tingkat pendidikan  
 $X_4$  = luas lahan

## Hasil dan Pembahasan

### *Kawasan Pariwisata Tasik Ria*

Pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pariwisata sejak tahun 1989 telah mencanangkan pengembangan sebelas kawasan pariwisata di seluruh Indonesia, termasuk Sulawesi Utara sebagai daerah tujuan wisata ke sepuluh dan sebagai pintu gerbang ke empat di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan keputusan Menteri Parpostel dengan nomor: PW.004/2/21. MPPT 89 tanggal 11 oktober 1989 yang berisi tentang rencana pengembangan kawasan wisata di Sulawesi Utara. Berdasarkan kepmen tersebut PT. BTDC, PT HII dan pemda tingkat 1 Sulawesi Utara menghasilkan suatu kesepakatan berdasarkan badan hukum untuk mengelola sarana wisata Tasik Ria. Sebagai tindak lanjut dari hal ini, maka pada tanggal 31 januari 1991 terbentuk badan hukum dengan nama PT. Manado-Minahasa *Tourism Develoment Corporation* (PT. MTDC), dengan akta notaris Raharti Sudjardjati, SH. No 154 di Jakarta. Susunan pemegang saham, yaitu:

- a PT. Bali Tourisem Developmen Corporatin (PT BTDC)
- b Pemda Tk. 1 sulawesi utara
- c Yayasan Dana Pensiun Dan Kesejahteraan Hari Tua (YDPKHT) BII
- d Yayasan Dana Pensiun (YDP) BDN
- e Pt. Hotel Indonesia International (PT. HII)
- f Seorang pemegang saham swasta bernama Erick Samola, SH

Pada tanggal 10 Desember 1992 masuk dua pemegang saham, yaitu: Pemerintah daerah tingkat II kota Manado dan Kabupaten Minahasa. Selanjutnya pada tanggal 6 juni 1996 diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUMSLB), di mana pada saat itu disetujui lima pemegang saham yakni Pemda Tk. II se-Sulawesi Utara. Selanjutnya PT. ini berganti nama menjadi PT. North Sulawesi *Tourism Develoment Corporation* (PT. NSTDC) atau PT. (Persero) Pengembangan Praiswisata Sulawesi Utara (PT. PPSU).

Objek wisata Tasik Ria memiliki luas 118,7 Ha. Luas ini terbagi menjadi 29,7 Ha terdapat dipinggir pantai diperuntukan untuk hotel. Lahan seluas 66,3 Ha terdekat dengan bukit yang disebut *Hill Resort* dan sisanya 22,7 Ha dimanfaatkan untuk prasarana fasilitas penunjang gardu listrik, pengelola air limbah, dan lain-lain.

### *Nilai Kelestarian Lingkungan Objek Wisata Tasik Ria*

Kepedulian masyarakat untuk melestarikan objek wisata Tasik Ria dianalisis dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan dengan didasarkan jenis pekerjaan dan keterampilan responden. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan hal kepedulian masyarakat untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan kawasan objek wisata Tasik Ria. Dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada responden diperoleh bahwa skor tertinggi adalah 50 dan skor terendah adalah 10. Dari skor-skor tersebut selanjutnya dibuat tiga kategori yaitu:

- a Total skor kurang dari 27 dikategorikan rendah
- b Total skor 27 sampai 38 dikategorikan sedang
- c Total skor di atas 38 dikategorikan tinggi

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa tingkat kepedulian masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan dapat ditunjukkan pada tabel 14.

**Tabel 1**

Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Tingkat Kepedulian Responden			Jumlah
		Rendah (skor < 27)	Sedang (Skor 27-38)	Tinggi Skor > 38	
1	Petani	8	22	21	51
2	Nelayan	7	21	11	39
3	Buruh	5	13	9	27
4	Pegawai	6	21	12	39
5	Wiraswasta	6	16	12	34
	Jumlah	32	93	65	190

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani, 22 orang (43,14 %), petani yang mempunyai kepedulian tinggi sebanyak 21 orang (41.14 %), dan sisanya orang (15.67%) memiliki kepedulian rendah. Nelayan dengan tingkat kepedulian sedang sebanyak 7 orang (17.95%), kepedulian sebanyak 21 orang (53.85%), dan kepedulian tinggi sebanyak 9 orang (28.21%). Buruh dengan kepedulian rendah berjumlah 5 orang (18.52%), sedang 13 orang (48.15%) dan kepedulian tinggi sebanyak 9 orang (33.33%). Pegawai dengan kepedulian rendah berjumlah 6 orang (15.38%), sedang 21 orang (53.85%), dan kepedulian tinggi 12 orang (30.77%). Sedang jenis pekerjaan wiraswasta dengan tingkat kepedulian tinggi sebanyak 12 orang (35.29%). Data tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki nilai kepedulian paling besar terhadap pelestarian lingkungan parawisata Tasik Ria. Hal ini disebabkan karena mereka lebih merasakan dampaknya jika terjadi kerusakan lingkungan.

Namun, secara keseluruhan rata-rata tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan objek wisata Tasik Ria berdasarkan jenis pekerjaan sudah sangat tinggi, karena sekitar 83.16% responden memiliki tingkat kepedulian sedang sampai tinggi. Berdasarkan jenis keterampilan, terlihat bahwa rata-rata responden memiliki tingkat kepedulian yang cukup tinggi terhadap kelestarian lingkungan kawasan objek wisata tasik ria. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat skor yang diberikan responden seperti pada tabel 15.

**Table 2**

Kepedulian Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Berdasarkan Jenis Keterampilan

No	Jenis Pekerjaan	Tingkat Kepedulian Responden			Jumlah
		Rendah (Skor < 27 )	Sedang (Skor 27-38)	Tinggi (Skor > 38)	
1	Jasa Parawisata	--	1	14	15
2	Tehnik	--	2	4	6
3	Komputer	2	9	13	24
4	Kerajinan	--	7	9	16
5	Salon	1	1	4	6
6	Menjahit	2	2	5	9
7	Lain-lain	--	2	1	3
	Jumlah	5	24	50	79

Sekitar 93,67% responden berdasarkan jenis keterampilan memiliki tingkat kepedulian sedang sampai tinggi. Sementara untuk masing-masing jenis keterampilan dapat kita lihat sebagai berikut: keterampilan di bidang jasa pariwisata dengan kepedulian rendah tidak ada (0%), kepedulian sedang 1 orang (6.67%), dan kepedulian tinggi 14 orang (92.33%). Keterampilan di bidang tehnik dengan kepedulian rendah tidak ada (0%), kepedulian sedang 2 orang (33.33%) dan tingkat kepedulian tinggi berjumlah 4 orang (66.67 %). Keterampilan di bidang komputer dengan tingkat kepedulian rendah 2 orang (8.33%), sedang 9 orang (37,50%) dan tingkat kepedulian tinggi 13 orang (54.17%), keterampilan di bidang kerajinan dengan tingkat kepedulian rendah tidak ada (0%),

sedang 7 orang (43,75%), kepedulian tinggi 9 orang (56,25%). Keterampilan di bidang salon dengan kepedulian rendah 1 orang (16,67%), tingkat kepedulian sedang 1 orang (16,67%) dan tingkat kepedulian tinggi berjumlah 4 orang (66,67%). Keterampilan di bidang menjahit dengan kepedulian rendah berjumlah 2 orang (22,22%), sedang berjumlah 2 orang (22,22%) dan kepedulian tinggi 5 orang (56,56%) sedang untuk keterampilan lain-lain dengan tingkat kepedulian rendah tidak ada (0%), sedang 2 orang (66,67%), serta kepedulian tinggi berjumlah 1 orang (16,67%).

Dari data tersebut terlihat bahwa jenis keterampilan di bidang jasa pariwisata memiliki tingkat kepedulian paling tinggi dibanding jenis keterampilan di bidang lain. Hal ini disebabkan jika terjadi kerusakan lingkungan maka menjadi ancaman bagi sektor pariwisata dan mengakibatkan hilangnya kesempatan berusaha bagi mereka.

### *Nilai Kelestarian Lingkungan Obyek Wisata Tasik Ria berdasarkan Willingness To Pay*

Di dalam daerah studi 190 responden di kawasan daerah penelitian yang diwawancarai dan di jaring dengan menggunakan kuisioner tentang kesediaan membayar dari responden dikelompokkan ke dalam delapan jangkauan moneter, yaitu mulai dari 0 sampai dengan di atas Rp10.000.000 tiap tahun seperti terlihat pada tabel 16.

Penilaian tersebut mencerminkan nilai sosial ekonomi kawasan objek wisata Tasik Ria yang lebih luas, baik kepada pemakai maupun bukan pemakai, baik yang memperoleh keuntungan maupun tidak. Bagi yang bukan pemakai atau yang tidak memperoleh keuntungan dari adanya objek wisata Tasik Ria hal ini mencakup nilai pilihan dari kawasan obyek wisata Tasik Ria artinya nilai yang ditetapkan untuk mempertahankan kelestarian objek wisata Tasik Ria sehingga dapat dipergunakan pada masa yang akan datang bilamana mereka menginginkannya. Hal ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kawasan objek wisata Tasik Ria untuk generasi yang akan datang.

Dison (2016) mengemukakan bahwa lingkungan memiliki nilai sosial dan nilai ekonomi total (NET) dari sumber daya alam dan lingkungan sebagai asset yang harus dijaga. Nilai penggunaan adalah nilai yang timbul dari pemanfaatan aktual terhadap sumber daya alam dan lingkungan dalam ekosistem.

**Tabel 3**  
 Nilai Kelestarian Lingkungan Berdasarkan *Willingness to Pay*

Jumlah ketrediaan membayar	Sampel		Penduduk Potensial Dan daerah		Nilai kelestarian Lingkungan Objek wisata
	Jangkauan (RP)	Rata-rata	Orang	%	Tasik Ria/Thn (Rp)
0	0	8	4.21	961	0
1-100.000	80.000	46	29.21	5527	442.160.000
100001-250.000	175.000	42	22.11	5047	883.225.000
250.001-1.000.000	600.000	44	23.16	5287	3.172.200.000
1.000.00-2.000.000	1.600.000	32	16.84	3845	6.152.000.000
2.000.001-5.000.000	3.200.000	11	5.79	1321	4.227.200.000
5.000.001-10.000.000	8.900.000	5	2.63	6008	53.471.200.000
>10.000.000	25.000.000	2	1.05	240	600.000.000
Total		190	100		743.279.850.000

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa, 5 dari 190 Responden yang bersedia untuk membayar rata-rata Rp89.00.000. Makna dari angka ini menunjukkan nilai kelestarian lingkungan objek wisata Tasik Ria sehingga dapat dipergunakan pada masa yang akan datang adalah seperti pada tabel di atas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial ekonomi kelestarian lingkungan objek wisata Tasik Ria di peroleh sebesar Rp743.279.85.000, meskipun hal ini baru merupakan nilai minimal dari sumber daya alam tersebut. Kondisi ini terjadi karena dalam setiap perhitungan nilai sebuah sumber daya alam (yang tidak di perdagangkan) belum mencakup seluruh manfaat yang diberikan oleh sumber daya alam tersebut. Namun hal ini telah menunjukkan bahwa kawasan lingkungan parawisata Tasik Ria memiliki nilai sosial ekonomi yang sangat berharga.

### Simpulan

Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: (1) meningkatnya lapangan dan jenis pekerjaan di luar sektor pertanian dan nelayan; (2) terbukanya jenis keterampilan baru yang berkaitan dengan sektor pariwisata, (3) membaiknya sektor-sektor perekonomian masyarakat berupa peningkatan pendapatan dan aset keluarga. Keberadaan kawasan pariwisata Tasik Ria dapat memberi dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meliputi: (1) Bergesernya fungsi penggunaan lahan yaitu dari tanah pertanian menjadi tanah pemukiman, hotel, jasa perdagangan dan perkantoran, (2) Memperkecil/mengurangi lapangan kerja terutama para petani dan nelayan miskin. Jenis pekerjaan petani dan keterampilan jasa pariwisata memiliki tingkat kepedulian paling besar yaitu 84,28% dan 93,33% terhadap pelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria. Nilai sosial ekonomi kawasan pariwisata Tasik Ria berdasarkan *Willingness to Pay* diperoleh sebesar Rp743.279.850.000. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kerelaan untuk membayar kelestarian lingkungan obyek wisata Tasik Ria Tingkat *Willingness to Pay* dari masyarakat terhadap Pelestarian kawasan obyek wisata Tasik Ria sebanyak 86% dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, aset keluarga, tingkat pendidikan serta luas pemilikan lahan.

### Daftar Rujukan

- Anonimous. (2013). *Pengendalian Sosial di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam (Kewang)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta
- Dixon, J. A. (2016). *Economic Valuation Techniques For The Environment: A case Study Work Book*. The Johns Hopkins University Press.
- Hawkins, D. E and K. Lindberg. (1993). *Ecotourism: A Guide For Planners and Managers*. The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold, New York
- Jhingan, M. L. (1999). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hadinoto. (1996). *Perencanaan Pengembangan Dimensi Kepariwisataaan*. UI-Press: Jakarta
- Koestoer. (1995). *Perspektif Lingkungan Desa dan Kota*. UI-Press Jakarta
- Manning, C dan N.T Effendi. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. PT Gramedia: Jakarta
- Mantra, I.B. (1994). *Dampak Pembangunan Pariwisata: Perspektif Religi, Sosial, Budaya, Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta
- Polii, B. (2001). *Pertimbangan Lingkungan dalam Pelaksanaan Pembangunan*. Makalah pada Seminar tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup di Bitung. Fakultas Pertanian UNSRAT
- Siagian. (1984). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Rineke Cipta: Jakarta
- Soemarwoto. (1992). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jembatan: Jakarta
- Suparmoko. (1981). *Ekonomi Pembangunan*. BPEE: Yogyakarta
- Spillane, J. (1991). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospek*. Kanisus, Yogyakarta
- Walpole, R.E dan R.H Miyers. (1995). *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan*. ITB: Bandung
- Yoeti, O.A. (1980). *Ilmu Pengetahuan Kepariwisataaan, Akademi Kepariwisataaan*. Bandung